



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audio Visual Kelas VII SMPLB Tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang

Agus Setiawan

SLB Negeri 2 Padang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 11 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 11 November 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, PAI, Media Audio Visual

Correspondence

E-mail: agussetiawan1@gmail.com*

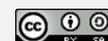
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita kelas VII melalui penerapan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memperoleh nilai cukup dan kurang, penerapan media audio-visual dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Setelah refleksi dan perbaikan pada siklus kedua, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan, dengan semua siswa memperoleh nilai yang baik. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa media audio-visual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi zakat dan zakat fitrah.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of students with intellectual disabilities in class VII through the implementation of audio-visual media in Islamic Religious Education (PAI) learning. This research uses a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles. In the first cycle, the students' learning outcomes showed that, although most students scored average and below-average grades, the application of audio-visual media increased student participation and motivation in learning. After reflection and improvements in the second cycle, the students' learning outcomes significantly increased, with all students achieving good scores. Based on these findings, it can be concluded that audio-visual media is effective in enhancing students' understanding of zakat and zakat fitrah materials.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Proses pembelajaran yang efektif sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam kenyataannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama di kelas-kelas yang menerapkan metode pengajaran tradisional. Sebagai contoh, di Kelas VII SMPLB Tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan capaian yang masih rendah, jika dibandingkan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diharapkan. Kondisi ini mencerminkan adanya masalah dalam proses pembelajaran yang perlu segera diatasi.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang bersifat satu arah. Menurut Djamarah dan Zain (2010), metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran sering kali menyebabkan siswa menjadi pasif, karena hanya menerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, karena pembelajaran yang efektif tidak hanya mengandalkan pengetahuan kognitif tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap prosesnya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), metode pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif dapat menghambat pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam, sebagaimana diatur dalam Kurikulum Merdeka, bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap siswa berdasarkan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran harus mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, yang membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu metode yang diusulkan dalam kurikulum ini adalah metode yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide, berdiskusi, dan bekerja sama dalam memahami materi. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1973), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Diskusi kelompok sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Menurut Arends (2012), diskusi kelompok dapat memperkuat pemahaman siswa karena mereka saling mengajukan pertanyaan, mendengarkan pendapat teman, dan memberikan kontribusi terhadap materi yang sedang dibahas. Dalam konteks PAI, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, meskipun metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, penerapannya di kelas-kelas tertentu, termasuk di SLB Negeri 2 Padang, belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi dan kolaborasi antar siswa yang masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi bagaimana metode diskusi kelompok diterapkan dan sejauh mana metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI di kelas VII SMPLB Tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan siswa akan lebih terlibat aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi dan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Selain itu,

penelitian ini juga bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi siswa, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Padang. Implementasi metode diskusi kelompok diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan pembelajaran yang ada dan mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di VII SMPLB Tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang melalui penerapan metode diskusi kelompok. PTK ini bersifat deskriptif dan dilakukan di dalam kelas untuk mengidentifikasi fenomena pembelajaran yang ada serta mengupayakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dalam bentuk siklus, dengan setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Proses ini diharapkan dapat menghasilkan perbaikan berkelanjutan dalam kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi mendalam tentang proses pembelajaran, pengalaman, serta keterlibatan siswa selama pelaksanaan metode diskusi kelompok. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks pembelajaran secara lebih komprehensif. Data kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika kelas, interaksi antar siswa, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan metode pembelajaran.

Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas metode diskusi kelompok terhadap hasil belajar siswa. Peneliti menggunakan instrumen tes untuk mengumpulkan data numerik, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis perubahan hasil belajar sebelum dan setelah penerapan metode diskusi. Tes ini terdiri dari pretest yang dilakukan sebelum penerapan metode diskusi kelompok untuk mengukur penguasaan awal siswa terhadap materi, serta posttest yang dilakukan setelah penerapan metode diskusi kelompok untuk menilai peningkatan hasil belajar siswa. Pendekatan kuantitatif ini akan memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai efektivitas metode yang diterapkan.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi kelompok. Guru bersama peneliti menentukan topik yang akan dibahas, membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan menyediakan materi yang sesuai dengan kurikulum. Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan diskusi kelompok dilaksanakan di kelas, dengan peneliti dan guru memantau jalannya diskusi, memberikan bimbingan, dan memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif.

Selanjutnya, pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap interaksi siswa selama diskusi kelompok. Observasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa terlibat aktif dalam diskusi, berkolaborasi dengan teman sekelompok, serta mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Data yang diperoleh dari observasi ini akan memberikan informasi tentang sejauh mana metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Observasi juga akan mencakup aspek-aspek lain, seperti suasana kelas, motivasi siswa, serta keterampilan sosial yang ditunjukkan oleh siswa selama berdiskusi.

Tahap terakhir adalah refleksi, di mana peneliti dan guru bersama-sama menganalisis hasil observasi dan hasil tes untuk menilai keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan yang ditemukan selama siklus, serta untuk merencanakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Proses refleksi ini sangat penting dalam PTK karena memungkinkan peneliti untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar pembelajaran dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI di SLB Negeri 2 Padang, sedangkan sampel penelitian ini adalah kelas XI F 10 yang dipilih berdasarkan kriteria representatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih kelas yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian. Sampel yang dipilih diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai dampak penerapan metode diskusi kelompok terhadap hasil belajar siswa.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memberikan informasi mengenai proses pembelajaran dan pengalaman siswa selama diskusi kelompok. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes, yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan metode diskusi. Data kuantitatif ini kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat perubahan hasil belajar siswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa teknik, antara lain metode tes dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, baik melalui pretest maupun posttest, yang berfungsi untuk menilai sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan terkait profil sekolah, silabus, RPP, serta data relevan lainnya yang mendukung penelitian. Dokumentasi ini juga berguna untuk memberikan gambaran lebih luas tentang kondisi pembelajaran yang berlangsung di SLB Negeri 2 Padang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Pembelajaran di SLB Negeri 2 Padang dilakukan dengan memanfaatkan PowerPoint sebagai media pembelajaran interaktif. Proses pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutupan. Pada tahap pendahuluan, peneliti memulai pembelajaran dengan menyapa siswa, memimpin doa, dan memeriksa kehadiran siswa. Peneliti juga memberikan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk menggali pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan.

Pada tahap inti, peneliti membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan materi tentang menjaga kehormatan. Siswa diminta untuk berdiskusi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan menjaga kehormatan, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Setelah diskusi kelompok, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, dan kelompok lainnya diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan. Peneliti memberikan bimbingan kepada setiap kelompok yang memerlukan bantuan dan memastikan setiap siswa berkontribusi dalam diskusi. Di akhir pertemuan, peneliti memberikan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dan membagikan lembar kerja sebagai evaluasi pembelajaran.

Selama pelaksanaan siklus I, peneliti melibatkan observer untuk mengamati proses pembelajaran dan kegiatan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa peneliti dapat mencapai skor

54 dengan persentase 84,38%, sedangkan siswa mencapai skor 49 dengan persentase 81,67%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, namun belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 85%. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menyadari adanya beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok dan masih adanya beberapa siswa yang kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok.

Dalam refleksi terhadap siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun penggunaan metode diskusi kelompok dengan bantuan PowerPoint telah menunjukkan aktivitas yang positif, namun masih perlu perbaikan dalam beberapa aspek. Peneliti akan fokus pada peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, meningkatkan motivasi siswa, serta memperbaiki cara peneliti menjelaskan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, peneliti juga akan memperhatikan keberagaman kemampuan siswa dalam kelompok dan akan mencoba untuk lebih mengoptimalkan pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar mereka.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa 10 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP), sementara 10 siswa lainnya belum mencapainya. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 48. Dengan demikian, meskipun ada beberapa siswa yang berhasil mencapai KKTP, namun masih banyak siswa yang belum mencapai target yang diinginkan. Hal ini menjadi perhatian utama bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pada siklus II agar lebih banyak siswa yang dapat mencapai KKTP.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa, peneliti merencanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus II dengan menekankan pada aspek-aspek yang menjadi kesulitan bagi siswa. Peneliti akan memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang kesulitan dalam mengikuti diskusi dan memahami materi. Selain itu, peneliti juga akan lebih memperhatikan distribusi waktu agar setiap kelompok dapat lebih fokus dalam diskusi dan presentasi.

Selain itu, peneliti juga akan memperbaiki teknik pengelompokan siswa, dengan mempertimbangkan kemampuan dan gaya belajar siswa yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat menciptakan diskusi yang lebih efektif dan melibatkan seluruh anggota kelompok. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat pada siklus II, dan lebih banyak siswa yang dapat mencapai KKTP.

Pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun siklus I menunjukkan hasil yang cukup baik, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti berharap dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus II, proses pembelajaran dapat lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa.

Pada siklus II, penerapan metode diskusi kelompok diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Tujuan utama perbaikan adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan memperkuat kerjasama antar kelompok. Peneliti mempersiapkan diri dengan lebih baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih sistematis dan terstruktur. Pada pertemuan siklus II, peneliti membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil dan memastikan bahwa setiap siswa memahami peranannya dalam diskusi kelompok. Hal ini dilakukan untuk mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Selama kegiatan pembelajaran, peneliti mengawal setiap langkah dengan lebih teliti. Pembelajaran dimulai dengan membuka kelas dengan salam, doa, serta menanyakan kabar siswa, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang positif. Setelah itu, peneliti melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa mengenai materi "Menguatkan Iman dengan Sifat Ikhlas." Pertanyaan yang diajukan mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme dalam menjawab. Dengan pendekatan ini, siswa mulai menunjukkan respons yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

Pada tahap inti, peneliti mengarahkan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok setelah menonton video yang relevan dengan topik pembelajaran. Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan sifat ikhlas dan mendiskusikannya. Selama diskusi, peneliti membantu memfasilitasi kelompok dan memastikan semua siswa berpartisipasi aktif. Pada akhir diskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya, dan kelompok lainnya diberi kesempatan

untuk memberi tanggapan atau bertanya. Peneliti memberikan umpan balik untuk memperjelas pemahaman yang kurang tepat.

Selama proses pembelajaran ini, peneliti juga menggunakan media pembelajaran berupa PPT untuk membantu siswa memahami materi lebih interaktif. Media ini berhasil mempermudah siswa dalam menyerap konsep-konsep yang lebih abstrak, seperti pengertian ikhlas dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga memberikan waktu bagi siswa untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa menjawab pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari dan mendiskusikan manfaat sifat ikhlas dalam kehidupan mereka, yang memperkuat pemahaman mereka tentang konsep tersebut.

Evaluasi dilakukan melalui pemberian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi soal essay untuk mengukur hasil belajar siswa setelah siklus II. Hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Sebanyak 15 dari 20 siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai di atas 70. Ini menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok di siklus II telah lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM.

Hasil observasi selama siklus II juga menunjukkan adanya kemajuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Peneliti memperoleh skor 87,5% dalam aspek-aspek yang diamati, dan siswa memperoleh skor 86,67%. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti dan siswa semakin mampu menjalankan diskusi kelompok dengan lebih baik, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti motivasi siswa dalam berpartisipasi aktif. Peneliti menilai bahwa dengan perbaikan lebih lanjut pada siklus III, hasil pembelajaran akan semakin optimal.

Refleksi yang dilakukan setelah siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II meningkat menjadi 15 siswa, yang sebelumnya hanya 10 siswa pada siklus I. Namun, peneliti masih melihat adanya beberapa masalah yang perlu diperbaiki, seperti kurangnya kerjasama dalam kelompok. Oleh karena itu, peneliti merencanakan perbaikan di siklus III, termasuk memberikan pemahaman lebih tentang pentingnya kerjasama dan kelompok sesuai dengan gaya belajar siswa.

Secara keseluruhan, siklus II berhasil membawa peningkatan dalam hasil belajar siswa. Meskipun belum sepenuhnya mencapai target ketuntasan 100%, namun angka 75% siswa yang tuntas merupakan langkah positif menuju pencapaian hasil yang lebih baik di siklus III. Peneliti merasa optimis bahwa dengan perbaikan yang lebih terarah, metode diskusi kelompok akan semakin efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus-siklus berikutnya.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan II, dapat dilihat bahwa penerapan metode diskusi kelompok mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, meskipun ada upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran, banyak siswa yang belum aktif dalam diskusi dan hasil belajar yang diperoleh belum memuaskan. Hanya 50% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, pada siklus II, terlihat peningkatan yang cukup berarti, yaitu 75% siswa mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus II, metode diskusi kelompok lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky sangat relevan dengan penerapan metode diskusi kelompok. Dalam pendekatan konstruktivis, pembelajaran dianggap sebagai proses yang aktif, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam hal ini, metode diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, saling bertukar ide, dan memecahkan masalah bersama. Proses ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi dengan cara yang lebih mendalam, sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

Selama siklus I, peneliti menemui tantangan dalam membangun keterlibatan siswa dalam diskusi. Beberapa siswa masih enggan berpartisipasi, dan kerjasama dalam kelompok juga belum maksimal. Hal ini sejalan dengan teori sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD). ZPD merujuk pada jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan apa yang dapat dilakukan dengan bantuan orang lain, seperti teman sebaya atau guru. Pada siklus I, siswa yang kurang aktif mungkin belum menerima dukungan yang cukup untuk dapat mencapai potensi maksimalnya. Oleh karena itu, peneliti di siklus II lebih fokus pada strategi untuk meningkatkan kerjasama antar siswa dan memberikan dorongan lebih agar mereka lebih aktif dalam diskusi.

Pada siklus II, perbaikan yang dilakukan oleh peneliti, seperti pembagian kelompok yang lebih jelas dan pemilihan media pembelajaran yang lebih interaktif (seperti PPT), terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Menurut teori pembelajaran multimedia, penggunaan berbagai media pembelajaran dapat memperkuat pemahaman siswa dengan menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami. Media visual, seperti PPT, membantu siswa dalam memvisualisasikan materi yang abstrak, sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan mengingat konsep-konsep yang diajarkan. Penerapan media ini di siklus II juga membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik, yang turut berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa.

Selain itu, pembelajaran yang berbasis pada diskusi kelompok juga mendukung teori pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan oleh Johnson dan Johnson. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama, yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar individu, tetapi juga kemampuan sosial mereka. Pada siklus II, ketika peneliti memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok, siswa lebih mudah belajar dari teman-teman mereka, serta mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai materi yang dipelajari. Diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara bersama-sama.

Namun, meskipun ada peningkatan, hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada aspek yang perlu diperbaiki, seperti motivasi siswa dalam berpartisipasi aktif dan kerjasama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, beberapa siswa masih membutuhkan dorongan lebih agar dapat lebih aktif dalam diskusi. Menurut teori motivasi Self-Determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, siswa yang merasa otonom dalam memilih tindakan dan merasa kompeten dalam kegiatan pembelajaran akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, peneliti dapat lebih memperhatikan faktor-faktor motivasional, seperti memberi kebebasan dalam memilih topik diskusi atau memberikan penguatan positif selama proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II juga terkait dengan prinsip-prinsip pengajaran yang efektif. Menurut teori pengajaran yang dikembangkan oleh Robert Gagné, pembelajaran yang efektif harus melibatkan langkah-langkah yang jelas, dimulai dari pengenalan materi, pengorganisasian informasi, dan penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari. Pada siklus II, peneliti lebih mempersiapkan diri dalam menyampaikan materi dengan langkah-langkah yang lebih sistematis dan jelas. Ini membantu siswa untuk lebih mudah mengikuti pembelajaran dan memahami tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Secara keseluruhan, meskipun siklus II telah menunjukkan hasil yang lebih baik daripada siklus I, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti memastikan semua siswa berpartisipasi aktif dan meningkatkan kerjasama antar kelompok. Untuk itu, pada siklus III, peneliti perlu lebih menekankan pada perbaikan koordinasi dalam kelompok dan memberikan lebih banyak dukungan bagi siswa yang kurang aktif. Dengan perbaikan yang lebih terfokus pada aspek-aspek ini, diharapkan hasil belajar siswa dapat lebih maksimal, dan metode diskusi kelompok dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam pembelajaran.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Diskusi Kelompok dalam pembelajaran di Kelas VII SMPLB Tunagrahita SLB Negeri 2 Padang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil siklus I

dan II, terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKTP). Pada siklus I, hanya 50% siswa yang tuntas, sementara pada siklus II, 75% siswa berhasil mencapai KKTP. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan, perbaikan yang dilakukan pada siklus II berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa melalui diskusi kelompok yang lebih terstruktur dan pembelajaran yang interaktif. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan perbaikan lebih lanjut pada siklus III, khususnya dalam pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar dan pemberian motivasi tambahan untuk meningkatkan partisipasi aktif.

Daftar Pustaka

- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2009). *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (11th ed.). Pearson Education.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.